

## **Idul Fitri Memperkokoh Silaturahmi**

Beberapa hari menjelang dan pasca Idul Fitri banyak orang disibukkan oleh kegiatan mengirim dan membalas sms, berisi ucapan selamat idul fitri dari saudara, teman, sahabat, mitra bisnis, bawahan atau bahkan atasan. Bisa jadi sampai beratus dan bahkan ribuan sms masuk ke handphone, tergantung pada keluasan jaringan silaturahmi yang telah dibangun oleh masing-masing orang. Memang capek membaca dan menjawab ucapan selamat itu, tetapi semua itu menggambarkan betapa pentingnya kegiatan itu dilakukan oleh saudara, kenalan, teman yang pada hari-hari itu tidak berkesempatan bertemu muka. Karena sudah menjadi umum dan biasa, jika sapaan lewat sms itu tidak dilakukan akan melahirkan tanda tanya, mengapa tidak ber sms. Lain halnya jika sudah berkirim sms, perasaan menjadi lega, demikian pula yang menerimanya.

Sekalipun sudah berkirim sms, tidak jarang silaturahmi ini juga dilengkapi dengan saling kunjung mengunjungi. Pihak-pihak yang dalam struktur keluarga lebih muda berkunjung pada mereka yang lebih tua, muris berkunjung ke guru, anak berkunjung ke orang tua, bawahan ke atasan dan seterusnya. Bahkan, di kantor-kantor baik pemerintah maupun swasta masih pula menyelenggarakan apa yang disebut dengan acara halal bihalal. Acara setengah resmi bernuansa keagamaan ini diisi dengan kegiatan ceramah hikmah silaturahmi, saling bersalaman dan pesta khas bersama. Acara seperti ini menjadi tradisi sehingga sebelum acara ini dilakukan seolah-olah rangkaian kegiatan hari raya idul fitri belum ditutup. Serimonial terkait dengan bulan ramadhan dan idul fitri seperti ini adalah khas Indonesia. Tetapi, tampaknya sudah dipandang menjadi bagian dari ajaran Islam. Hal itu mungkin tidak terlalu salah, karena Islam sendiri sangat memandang mulia kegiatan silaturahmi.

Terkait dengan silaturahmi ini, al Qur'an dan hadits nabi sejak empat belas abad yang lalu memberikan pesan betapa hal itu sangat penting dan mulia dilakukan. Menjalin hubungan kasih sayang diperintahkan dalam Islam. Sifat Allah yang mulia yaitu arrahman dan arrahim ----Maha Pengasih dan Maha Penyayang, paling banyak diungkap dan diulang-ulang dalam kitab suci al Qur'an. Surat al Fatehah yang hanya terdiri atas tujuh ayat, dua di antara menyebut kedua sifat-Nya yang mulia ini. Demikian pula, al Qur'an yang terdiri atas 114 surat, hanya satu surat saja yang tidak dimulai dengan basmallah, yaitu surat at Taubah, yang ternyata di sana memuat beberapa ayat tentang perang. Mungkin, karena beberapa isinya mengungkap tentang perang itulah, sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang tidak ditampakkan pada surat itu. Demikian pula dalam hadits nabi, dijelaskan betapa mulianya silaturahmi dilakukan pada setiap saat.

Dalam sebuah hadits nabi dikatakan bahwa :” tidak sempurna iman seseorang sehingga ia bersedia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. Hadis lain mengatakan bahwa “citailah mereka yang di bumi, maka engkau akan dicintai oleh Dzat yang di langit. Dua hadits ini adalah di antara sekian banyak hadits-hadits lainnya yang menganjurkan dan bahkan smendorong umat manusia untguk menjalin silaturahmi ini. Hubungan antara sesama muslim dan mukmin dalam Islam digambarkan sebagaimana satu tubuh, maka jikma bagian satu sakit maka yang lain akan merasakannya, begitu pula sebaliknya.

Bertapa indahnya sesungguhnya, ajaran Islam mengajarkan agar saling membangun kegiatan saling mengenal atau ta'aruf, untuk selanjutnya agar saling memahami, menghormati dan menyayangi yang kemudian agar melahirkan saling tolong menolong. Melalui momentum idul fitri, kegiatan ta'aruf baik melalui sms, saling berkunjung di antara kerabat, kenalan, kolega se kantor, mitra bisnis dan lain-lain sudah dijalankan sedemikian semaraknya. Akan tetapi sesungguhnya, Islam mengajarkan lebih dari sebatas itu. Sebagaimana dikemukakan dalam hadits tersebut di muka, bahwa kesempurnaan iman manakala ada kesediaan untuk mencintai saudaranya, sebagaimana mencintai diri sendiri. Siapapun orang karena dengan cintanya terhadap diri sendiri, maka jika dalam keadaan berada, maka akan mengkonsumsi makanan yang terbaik, membeli baju yang terbaik, membeli rumah, kendaraan, tempat peristirahatan ----villa, yang terbaik dan seterusnya. Ini semua adalah sebagai bukti, kecintaan mereka terhadap diri sendiri dan keluarganya.

Selanjutnya, yang perlu dipertanyakan adalah apakah cukup, kita sebagai seorang muslim dan mukmin dalam mewujudkan dan mengekspresikan kecintaan kita kepada sesama sebatas melalui sms, silaturahmi saling berkunjung, mengirim lebaran dan juga menghadiri halal bi halal. Untuk menjawab persoalan itu, kita lihat bagaimana al Qur'an dan juga hadits Nabi dan juga sahabatnya menjalankan ajaran itu semua. Al Qur'an dalam surat al Ma'un, menyebut bahwa orang yang tidak mempedulikan anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin disebut sebagai pendusta agama. Nabi berjuang di medan yang amat keras menghadapi kaum kafir Quraisy yang menentangnya, hingga ia harus hijrah ke Madinah. Tidak saja itu, nabi bersama para sahabatnya yang setia dikejar-kejar untuk dibunuh agar tidak meneruskan kegiatan dakwahnya. Tantangan yang dihadapi oleh nabi sedemikian keras dan beratnya, yang semua itu adalah untuk membangun kehidupan yang damai di atas landasan tauhid, agar terjadi kesamaan dan kesetaraan di antara umat manusia, tidak terjadi saling menindas dan merampas di antara sesama umat manusia, dan sebaliknya terbangun suasana kehidupan yang saling cinta mencintai.

Melalui momentum idul fitri ini, suasana saling mengenal atau ta'aruf sudah terwujud dengan berbagai macam bentuk kegiatan sebagaimana disebutkan di muka. Namun sesungguhnya implementasi ajaran silaturahmi tidak sebatas ta'aruf itu. Islam mengajarkan agar silaturahmi melahirkan bentuk kegiatan yang berhasil mengurangi beban kehidupan sesamanya. Mempedulikan anak yatim bukan sebatas mengunjungi panti asuhan anak yatim, melainkan bagaimana agar anak-anak yatim terurus hidupnya, sehingga kesulitan mereka terpecahkan. Memberi makan orang miskin, bukan sebatas memberi uang receh tatkala ada pengemis datang ke rumah, atau memberi uang kecil kepada peminta-minta di perempatan jalan, melainkan seharusnya melakukan langkah-langkah strategis, agar para orang miskin itu terentaskan dari kemiskinannya itu. Dan sebaliknya, bukan dengan uluran tangan kita itu, justru status kemiskinan terlanggengkan. Dengan kita memberi sesuatu yang sedikit ----uang receh, budaya mengemis menjadi berlanjut. Memang menghadapi persoalan itu kita dihadapkan persoalan yang delematis. Memberi uang kecil kepada pengemis di perempatan jalan, justru akan melanggengkan kegiatan mereka sebagai peminta-minta. Tetapi jika tidak memberinya, akan dianggap keterlaluan. Maka kiranya yang betul adalah dengan kekuatan yang ada, tentu secara maksimal melakukan perjuangan semaksimal mungkin mengantarkan mereka secara tersistem, baik lewat jalur politik maupun gerakan sosial lainnya yang lebih mendasar.

Idul Fitri tentu akan memberikan makna besar manakala, tatkala dalam bersilatullahim , berkunjung ke saudara, familiki, kolega atau kenalan dan juga tatkala mudik, melahirkan kesadaran bagaimana ta'aruf itu berlanjut dengan tahap tafahum, tadhammun, tarrohum dan akhirnya berujung pada ta'awun di antara kelompok sosial yang berbeda itu. Yang berada membantu yang kebetulan belum beruntung dari sisi ekonominya. Tatkala keliling bersilatullahim misalnya, seseorang yang kebetulan berstatus sebagai pengambil keputusan di negeri ini, baik di eksekutif, legislatif maupun yudikatif, tatkala melihat di kanan kiri jalan yang dilewati melihat rumah-rumah kumuh di pinggir jalan, di bawah jembatan, di pinggir sungai yang sesungguhnya tidak layak, setidaknya setelah idul fitri menyerukan berbagai gerakan untuk mengatasinya, maka itulah sesungguhnya yang dituntut oleh ajaran Islam, agar dijalankan oleh kita semua sebagai orang yang telah mendapatkan gelar mulia, yaitu taqwa. Silatullahim baru bermakna sosial jika, setidaknya hati kita menjadi merasa terenyuh tatkala menyaksikan sesama saudara kita sebangsa ini, sebatas memenuhi kebutuhan berteduh, berpakaian pantas dan makan bergizi saja setelah merdeka tidak kurang dari 60 tahun, belum terlaksana. Inilah sesungguhnya esensi ajaran kemanusiaan yang seharusnya kita dapatkan melalui ibadah puasa di bulan ramadhan. Implementasi nilai-nilai sosial dalam Islam seperti itu, bukan berlebihan. Sebab, dalam suatu riwayat kita tatkala memasak yang dimungkinkan aromanya sampai ke rumah tetangga, maka dianjurkan untuk memperbanyak kuahnya, agar bisa dibagikan ke tetangga yang mencium aroma masakan itu.

Kepedulian terhadap kaum miskin, pernah dicontohkan di zaman modern ini secara nyata oleh tokoh spiritual Iran yang pernah memimpin revolusi di negeri itu, yaitu Ayatullah Khomeini. Sampai ia wafat pemimpin Iran ini, tidak memiliki istana. Siapapun yang berkunjung ke kediamannya, harus memarkir mobilnya di pinggir jalan raya, yang juga tidak terlalu luas -----bukan jalan protokol, lalu kemudian harus masuk melalui gang kecil jalan kaki sekitar 300 m. Rumah sederhana, sekalipun agak luas, milik pribadi inilah yang digunakan oleh Khomeini untuk mengendalikan roda pemerintahannya tatkala itu. Melihat kenyataan itu, datanglah seorang pengusaha besar negeri itu, memohon ijin kepadanya agar diperkenankan membangun istana sebagai bentuk partisipasinya pada gerakan pembangunan Iran. Tawaran pengusaha kaya itu, menurut kisah yang saya dapatkan tatkala berkunjung ke sana, diterima oleh Khomeini, dengan suatu catatan. Yaitu, pengusaha itu dimintanya agar menginventarisasi seluruh rakyat di Iran yang sampai saat itu belum memiliki rumah, sehingga mereka masih bertempat tinggal di bawah jembatan, pinggir jalan, di gubug-gubug, maupun yang masih nunut keluarganya. Setelah itu, pengusaha tadi disuruhnya agar membuatkan rumah orang-orang tunawisma tersebut sampai selesai. Jika suatu saat gerakan membangun rumah bagi kaum miskin tersebut selesai, maka baru pengusaha itu diijinkan membangun istana untuk pemimpin revolusi Iran, Ayatullah Khomeini. Sudah barang tentu, sekaya-kayanya pengusaha itu tidak akan mungkin mampu seorang diri, membangun rumah bagi seluruh rakyat Iran yang masih miskin tersebut, sehingga istana pun juga belum berhasil dibangun. Akan tetapi, pandangan bagaimana seharusnya seorang pemimpin negara memperlakukan orang-orang miskin di negeri mullah itu, perlu dijadikan bahan renungan, lebih-lebih tatkala kita berada di suasana hari raya idul fitri, yang ingin memperkokuh silatullahim dalam kerangka mengimplementasikan ajaran Islam secara sempurna. Allahu a'lam.